

# **PRESENTASI LINGUISTIK UMUM SEJARAH DAN ALIRAN LINGUISTIK**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Pada  
Mata Kuliah Kajian Bahasa Indonesia

Dosen Pengampu: Bapak Umar Samadhy

Disusun Oleh:

1. Peby Noka Prasetya (1402408283)
2. Anisa Aulia (1402408290)
3. Anityas Dian Novita (1402408307)
4. Indah Restu Utami (1402408316)
5. Rista Lentin yuniarsia (1402408283)
6. Saila Ainun Ni'mah (1402408330)
7. Widhayat Arif M. (1402408336)

**PENDIDIKAN ILMU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2008**

# BAB 2

## LINGUISTIK SEBAGAI ILMU

Disusun oleh :  
Peby Noka Prasetya  
(1402408283)

- *Linguisitik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai obyek kajiannya.*

### A. Keilmiahan linguistik

Pada dasarnya setiap ilmu telah mengalami 3 tahap perkembangan,yaitu :

#### 1. Tahap Spekulasi

Dalam tahap ini pembicaraan mengenai sesuatu dan cara mengambil kesimpulan dilakukan dengan sikap spekulatif .

Artinya : kesimpulan itu dibuat tanpa didukung oleh bukti-bukti empiris dan dilaksanakan tanpa prosedur-prosedur tertentu .

#### 2. Tahap observasi dan klarifikasi

Dalam tahap ini para ahli dibidang bahasa dan menggolongkan segala fakta bahasa dengan teliti tanpa memberi teori atau kesimpulan apapun .

#### 3. Tahap adanya perumusan teori

Dalam tahap ini setiap disiplin ilmu berusaha mendalami / memahami masalahmasalah dasar dan mengajukan pertanyaan – pertanyaan mengenai masalah itu berdasarkan data empiris yang dikumpulkan . Kemudian dalam disiplin ilmu itu dirumuskan hipotesis / hipotesis-hipotesis yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan menyusun tes untuk menguji hipotesis-hipotesis terhadap fakta-fakta yang ada .

### B. Metode yang digunakan dalam Linguistik

#### 1. Metode Secara Induktif

Mula-mula dikumpulkan data khusus lalu dari data-data khusus ditarik kesimpulan umum .

#### 2. Metode secara deduktif

Mula – mula dikumpulkan data-data umum lalu dari data – data umum ditarik kesimpulan khusus.

Linguistik sangat mementingkan data empiris dalam melaksanakan penelitiannya itulah sebabnya bidang semantik tidak / kurang mendapatkan perhatian dalam linguistik strukturalis dulu karena makna yang menjadi obyek simantik yidak dapat diamati secara empiris .

Linguistik berusaha mencari keteraturan / kaidah – kaidah yang hakiki dari bahasa yang ditelitinya karena itu linguistik linguistik sering disebut ilmu sebagai ilmu Nomotenik .

Pendekatan dan pandangan linguistik terhadap objek kajiannya yaitu bahasa .

Pendekatan bahasa sebagai bahasa ini sejalan dengan ciri – ciri hakiki bahasa .

Pertama karenabahasa adalah bunyi ajaran ,kedua karena bahasa itu bersifat unik , ketiga karena bahasa adalah suatu sistem , keempat karena bahasa berubah dari waktu kewaktu ,kelima karena sifat empirisnya .

### C. Subdisiplin Linguistik

Setiap disiplin ilmu biasanya dibagi atas bidang – bidang bawahan / cabang – cabang berkenanan dengan masalah- masalah lain pembagian itu dilakukankarena obyek menjadikan disiplin ilmu itu sangat luas / menjadi luas karena perkembangan dunia ilmu.

Bahasa sepanjang masa dapat dibedakan adanya Linguistik sinkronik dan linguistik diakronik .

1. Linguistik Sinkronik mengkaji bahasa pada masa yang terbatas . Studi Linguistik Sinkronik ini disebut juga linguistik Deskriptif .

2. Linguistik Diakronik berupaya mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas . Kajian linguistik Diakronik ini biasanya bersifat historis dan komparatif .

Bahasa itu dalam hubungan dengan faktor – faktor luar bahasa itu dalam hubungannya dengan faktor – faktor diluar bahasa dibedakan adanya linguistik mikro dan Linguistik Makro .

1. Linguistik Mikro mengarahkan kajiannya pada struktur Internal suatu bahan tertentu .

2. Linguistik Makro menyelidiki bahasa dalam kajiannya dengan faktor – faktor dari luar .

• Berdasarkan tujuannya penyelidikan Linguistik dapat dibedakan menjadi dua :

1. Linguistik Teoritis berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa / bahasa – bahasa juga terhadap hubungan bahasa dengan faktor – faktor yang berada diluar bahasa hanya untuk menemukan kaidah – kaidah yang berlaku dalam obyek kajiannya itu .

2. Linguistik Terapan berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa / hubungan bahasa dengan faktor – faktor yang berada diluar bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah – masalah praktis yang terdapat di masyarakat.

#### **D. Struktur , Sistem, dan Distribusi**

Bapak Linguistik modern “ Ferdinand de Saussure (1857 - 1913) dalam bukunya Course de Linguistik General (1916) membedakan adanya dua jenis hubungan / relasi yang terapan antara satuan – satuan bahasa yaitu relasi sintagmatik dan relasi asosiasif.

1. Relasi Sintagmatik adalah hubungan yang terdapat antara satuan bahasa didalam kalimat yang konkret tertentu . Hubungan Sintagmatik bersifat Linear / Horizontal antara satuan yang satu dengan yang lain yang berada di kiri dan kanannya.

2. Relasi Asosiasif Adalah Hubungan yang terdapat dalam bahasa namun tidak tampak dalam susunan satuan kalimat. Hubungan asosiasif baru tampak bila suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat yang lain.

Louis Hjelmslev , linguist Denmark mengganti istilah asosiasif menjadi Paradigmatik.

Struktur dapat dibedakan menurut tatanan sistematik bahasanya , sistem pada dasarnya menyangkut masalah distribusi , Distribusi merupakan masalah dapat tidaknya pergantian suatu konsituen tertentu dalam kalimat tertentu dengan konsituen yang lain.

#### **E. Analisis Bawahan Langsung**

Adalah suatu teknik dalam menganalisis unsur – unsur / konsituen – konsituen yang membangun satu satuan bahasa , entah suatu kata , satuan frase , satuan klusa maupun satuan kalimat.

#### **F. Analisis Rangkaian Unsur dan Analisis dan Analisis Proses Unsur**

Suatu bahasa dapat pula dianalisis menurut teknik analisis rangkaian unsur dan analisis proses unsur.

1. Analisis rangkaian unsur mengajarkan bahwa setiap satuan bahasa dibentuk / ditata dari unsur – unsur lain.
2. Analisis proses unsur menganggap setiap satuan bahasa adalah merupakan hasil dari proses pembentukan.

### **G. Manfaat Linguistik**

Setiap Ilmu pasti mempunyai manfaat praktis bagi kehidupan manusia begitu juga dengan Linguistik . Bagi guru pengetahuan Linguistik sangatlah penting mulai supdisiplin fonologi , morfologi , sampai dengan pengetahuan mengenai hubungan bahasa dengan kemasyarakatan dan kebudayaan . Guru akan dapat merumuskan kaidah – kaidah preskriptif dari kaidah – kaidah deskriptif sehingga pelajaran dapat berhasil dengan baik . Manfaat Linguistik bukan hanya untuk atau bagi guru, penerjemah , penyusun kamus , dan politikus juga sangat bermanfaat.

## **BAB 3**

### **OBJEK LINGUISTIK : BAHASA**

**Disusun oleh :**  
**Anisa Aulia**  
**(1402408290)**

### **3.1 Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitier yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.

### **3.2 Hakikat Bahasa**

#### **3.2.1 Bahasa sebagai sistem**

Bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan.

#### **3.2.2 Bahasa sebagai lambang**

Bahasa sebagai suatu sistem lambang dalam wujud bunyi bahasa bukan dalam wujud yang lain.

#### **3.2.3 Bahasa adalah bunyi**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi, berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi atau bahasa lisan.

#### **3.2.4 Bahasa itu bermakna**

Bentuk-bentuk bunyi yang tidak bermakna dalam bahasa apapun, bukanlah bahasa, sebab fungsi bahasa adalah menyampaikan pesan, konsep, ide, atau pemikiran.

#### **3.2.5 Bahasa itu Arbitier**

Yaitu tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud lambang tersebut.

#### **3.2.6 Bahasa itu Konvensional**

Bila kearbiteran terletak pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya, maka konvensional bahasa terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya.

#### **3.2.7 Bahasa itu Produktif**

Meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas tetapi dapat dibuat satu-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas .

### 3.2.8 Bahasa itu Unik

Setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Baik dalam sistem bunyi, sistem pembentukan kata dan kalimat, atau sistem-sistem lainnya.

### 3.2.9 Bahasa itu Universal

Ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia ini, bahasa-bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

### 3.2.10 Bahasa itu Dinamis

Satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat.

### 3.2.11 Bahasa itu Bervariasi

Bahasa itu bervariasi bila terdapat tiga istilah yaitu idiolek, dialek, dan ragam.

### 3.2.12 Bahasa itu Manusiawi

Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

## 3.3 BAHASA DAN FAKTOR LUAR BAHASA

Masalah bahasa dalam kaitannya dengan kegiatan sosial di dalam masyarakat, atau hubungan bahasa dengan masyarakat itu.

### 3.3.1 Masyarakat Bahasa

Sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama .

### 3.3.2 Variasi dan status sosial bahasa

Anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula.

### 3.3.3 Penggunaan Bahasa

Komunikasi lewat bahasa harus memperhatikan faktor-faktor siapa lawan bicara, topik, situasi, tujuan, jalur, dan ragam bahasa.

### 3.3.4 Kontak Bahasa

Dalam masyarakat terbuka, para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain baik satu atau lebih dari satu masyarakat.

### 3.3.5 Bahasa dan Budaya

Hubungan bahasa dan budaya sangat erat, karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan.

## 3.4 KLASIFIKASI BAHASA

### 3.4.1 Klasifikasi Genetis

Suatu bahasa berasal atau diturunkan dari bahasa yang lebih tua .

### 3.4.2 Klasifikasi Tipologis

Unsur tertentu yang dapat menimbulkan berulang-ulang dalam suatu bahasa.

### 3.4.3 Klasifikasi Areal

Hubungan timbal balik antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, dalam satu areal tanpa memperhatikan apakah bahasa itu berkerabat secara genetik atau tidak.

### 3.4.4 Klasifikasi Sosialinguistik

Hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat.

## 3.5 BAHASA TULIS DAN SISTEM AKSARA

Meskipun dikatakan bahasa lisan adalah bahasa primer dan bahasa sekunder, fungsi bahasa tulis di dalam kehidupan modern sangat besar sekali.

Para ahli memperkirakan tulisan itu berawal dan tumbuh dari gambar-gambar yang terdapat dari gua-gua Altamira. Gambar-gambar seperti ini disebut piktogram yang digunakan zaman modern sebagai alat komunikasi.

Gambar-gambar piktogram berubah menjadi sistem tulisan yang disebut piktograf.

Pada zaman modern, seorang sarjana Jerman, mengembangkan sistem tulisan piktografik yang disebut pikto. Piktograf yang menggambarkan gagasan, ide atau konsep disebut ideograf.

Ada pendapat umum yang mengatakan bahwa ejaan yang ideal adalah ejaan yang melambangkan tiap fonem hanya dengan satu huruf dan sebalik setiap huruf dipakai untuk melambangkan satu fonem. Namun, ejaan Bahasa Indonesia masih jauh lebih baik daripada ejaan Bahasa Inggris.

## **BAB 4**

### **TATARAN LINGUISTIK**

**Disusun oleh :**  
**Anityas Dian Novita**  
**(1402408307)**

#### **1. FONOLOGI**

Dalam runtutan bunyi bahasa terdengar suara menarik atau menurun. Runtutan bahasa ini dapat disegmentasikan berdasarkan jeda yang ada dalam bunyi itu. Tahap pertama runtutan bahas ini dapat disegmentasikan berdasarkan jeda yang paling besar. Hal tersebut berkelanjutan hingga pada tahap terakhir tinggal kesatuan-kesatuan runtutan bunyi yang disebut silabel/suku kata. Silabel adalah satuan nyaring/sonoritas dengan ditandai bunyi vokal.

Fonologi dibedakan menjadi fonemik dan fonetik. Fonetik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi itu berfungsi sebagai pembeda atau tidak. Sedang fonemik adalah cabang fonologi yang mempelajari fungsi bunyi sebagai pembeda.

#### **4.1 FONETIK**

Fonetik di bagi menjadi 3 yakni:

- a. Fonetik artikulatoris, berkenaan dengan mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja
- b. Fonetik akustik, mempelajari bunyi bahasa sebagai fenomena alam
- c. Fonetik auditoris, mempelajari mekanisme penerimaan bunyi oleh telinga kita.

##### **4.1.1 ALAT UCAP**

Alat ucap manusia berfungsi menghasilkan bunyi. Alat ucap tersebut meliputi mulut beserta bagian-bagiannya, tenggorokan hingga paru-paru. Bunyi-bunyi pada alat ucap dibedakan menjadi 2: dental dan labial.

#### 4.1.2 PROSES FONASI

Proses terbentuknya bunyi berawal dari pemompaan udara keluar dari paru-paru melalui pangkal tenggorok yang didalamnya terdapat pita suara. Posisi inilah yang mampu menyebabkan bunyi yang berbeda-beda. Ada empat posisi pita suara:

- a. Pita suara terbuka lebar, maka tidak akan terjadi bunyi.
- b. Pita suara terbuka agak lebar, maka akan terjadi bunyi tak bersuara
- c. Pita suara terbuka sedikit, maka akan terjadi bunyi bersuara
- d. Pita suara tertutup rapat-rapat, maka akan terjadi bunyi hamzah/glotal stop.

Proses dimana bunyi dihasilkan disebut proses artikulasi. Artikulasi menghasilkan bunyi tunggal. Artikulasi sertain adalah artikulasi yang menghasilkan bunyi ganda. Artikulasi sertain meliputi: labialisasi, patalisasi, velarisasi, faringalisasi.

#### 4.1.3 TULISAN FONETIK

Tulisan fonetik dibuat berdasarkan aksara latin dan ditambah sejumlah tanda akritik dan modifikasi huruf lain. Dalam tulisan fonetik setiap huruf untuk melambangkan suatu bunyi bahasa. Tulisan fonetik dikenalkan oleh IPA (International Phonetic Alphabet) pada tahun 1886. tulisan fonetik dilambangkan secara akurat, baik secara segmental maupun suprasegmental. Walaupun perbedaan bunyi hanya sedikit dalam tulisan fonetik. Berbeda dengan tulisan fonemik hanya perbedaan bunyi yang distingtif, yang membedakan makna yang diperbedakan lambangnya. Sedang tulisan ortografis dibuat untuk umum dalam masyarakat suatu bahasa.

#### 4.1.4 KLASIFIKASI BUNYI

Pada awalnya bunyi bahasa dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit

- b. Bunyi konsonan dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit atau agak lebar.

Bunyi konsonan ada yang bersuara ada yang tidak. Karena ada pita suara yang terbuka sedikit dan ada yang terbuka lebar. Sedang bunyi vokal semuanya bersuara.

#### 4.1.4.1 Klasifikasi Vokal

Bunyi vokal diklasifikasikan/diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut yakni posisi, vertikal dibedakan menjadi vokal tinggi, vokal tengah dan vokal rendah. Sedang posisi horizontal dibedakan menjadi vokal pusat, vokal belakang, vokal depan. Adapun berdasarkan bentuk mulut dibedakan menjadi bundar dan vokal tak bundar.

#### 4.1.4.2 Diftong atau Vokal Rangkap

Disebut diftong atau vokal rangkap karena lidah tidak sama dalam memproduksi bunyi, tergantung pada tinggi rendahnya lidah dan lidah yang bergerak. Diftong dibagi menjadi diftong naik dan diftong turun. Diftong naik karena bunyi pertama lebih rendah daripada bunyi kedua dan sebaliknya untuk diftong turun.

#### 4.1.4.3 Klasifikasi Konsonan

Bunyi konsonan dibedakan berdasarkan posisi:

- a. Pita suar dibedakan menjadi bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara
- b. Tempat artikulasi dibedakan menjadi konsonan bilabial, labiodental, laminoalveolar, dorsovelar.
- c. Cara artikulasi dibedakan menjadi hambat, geseran/triktatif, paduan, sengauan, atau nasal, getaran atau trill, sampingan atau lateral dan hampiran.

#### 4.1.5 UNSUR SUPRA SEGMENTAL

Arus ujaran merupakan runtutan bunyi yang bersambung-sambung diselingi jeda dan disertai dengan tinggi rendahnya bunyi. Dalam arus ujaran ada bunyi yang dapat disegmentasikan disebut bunyi segmental. Adapun unsur-unsur supra segmental adalah berikut:

a. Tekanan atau Stress

Tekanan menyangkut masalah keras lunaknya bunyi sehingga mengakibatkan amplitudo melebar.

b. Nada atau Pitch

Bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi tinggi maka akan disertai dengan nada yang tinggi. Begitu sebaliknya dengan frekuensi rendah. Nada bersifat fonemis maupun morfofonemis. Dalam bahasa tonal ada lima macam nada yakni:

1. Nada naik dilambangkan /...../
2. Nada datar dilambangkan /...../
3. Nada turun dilambangkan /..\\../
4. Nada naik turun dilambangkan /...^../
5. Nada turun naik dilambangkan /...v../

c. Jeda

Jeda adalah hentian bunyi. Jeda ini dibedakan menjadi jeda penuh dan jeda sementara.

Sendi dalam adalah merupakan batas antar silabel dilambangkan dengan (+). Sendi luar merupakan batas yang lebih luas dari segmen silabel. Sendi luar dibagi menjadi 3 yakni:

1. Jeda antar kata diberi tanda (/)
2. Jeda antar frase diberi tanda (//)
3. Jeda antar kalimat diberi tanda (#)

## 1. FONEMIK

Obyek penelitian fonemik adalah fonem. Yaitu bunyi bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna kata. Jika bunyi itu membedakan makna maka disebut fonem.

### 4.2.1 IDENTIFIKASI FONEM

Cara untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan dengan sebuah kata yang mengandung bunyi tersebut lalu membandingkan dengan satuan bahasa yang mirip. Apabila berbeda maka bunyi tersebut adalah

fonem. Identitas fonem hanya berlaku dalam satu bahasa tertentu. Fonem dari suatu bahasa ada yang memiliki beban fungsional tinggi maupun rendah.

#### 4.2.2 ALOFON

Alofon merupakan realisasi dari sebuah fonem dalam bahasa inggris. Identitas alofon juga hanya berlaku pada satu tertentu. Alofon-alofon dari sebuah fonem mempunyai kemiripan fonetis, artinya memiliki banyak kesamaan dalam pengucapan. Dalam pendistribusiannya ada yang bersifat komplementer dan ada juga yang bebas. Distribusi komplementer/saling melengkapi adalah distribusi yang tempatnya tidak dapat ditukar karena apabila ditukar akan menimbulkan perbedaan makna. Distribusi bebas adalah alofon-alofon itu boleh digunakan tanpa persyaratan lingkungan tertentu. Fonem bersifat abstrak sedang alofon nyata karena alofon-alofon itu yang diucapkan dalam bahasa.

#### 4.2.3 KLASIFIKASI FONEM

Fonem dibedakan menjadi fonem vokal dan konsonal. Fonem-fonem yang berupa bunyi dan merupakan segmentasi terhadap arus ujaran disebut fonem segmental. Sedang fonem yang berupa unsur suprasegmental disebut fonem suprasegmental. Dalam tingkat fonemik ciri-ciri seperti tekanan, durasi dan nada bersifat fungsional. Tekanan mempunyai fungsi fonemis. Sedang nada mampu membedakan makna. Dalam bahasa indonesia unsur-unsur suprasegmental tidak bersifat fonemis maupun morfofonemis, tapi intonasi mempunyai peranan pada tingkat sintaksis. Penamaan fonem sama dengan penamaan bunyi, karena kriteria yang digunakan sama.

#### 4.2.4 KHAZANAH FONEM

Khazanah fonem adalah banyaknya fonem yang ada dalam suatu bahasa. Jumlah dalam satu bahasa tidaklah sama dengan jumlah fonem bahasa lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tafsiran sehingga jumlahnya berbeda. Ada yang menyebutkan fonem bahasa indonesia 24, adapula yang 28 hal tersebut terjadi karena perbedaan tafsiran.

#### 4.2.5 PERUBAHAN FONEM

Ucapan fonem dipengaruhi oleh lingkungan dan fonem-fonem lain yang ada disekitar. Perubahan fonem mampu mengubah identitas fonem lain.

#### 4.2.5.1 Asimilasi dan Disimilasi

Adalah berubahnya sebuah bunyi karena bunyi lain, sehingga bunyi itu menyerupai bunyi yang mempengaruhinya. Jika perubahan itu menyebabkan perubahan identitas sebuah fonem, disebut asimilasi fonetis. Tapi jika perubahan itu tidak menyebabkan perubahan identitas mungkin asimilasi fonetis atau asimilasi alomorfemis. Asimilasi alofonis dibagi menjadi tiga, yakni:

- a. Asimilasi progresif, bunyi yang diubah terletak dibelakang bunyi yang mempengaruhi.
- b. Asimilasi regresif, bunyi yang diubah terletak di depan bunyi yang mempengaruhi.
- c. Asimilasi resiprokal, perubahan terjadi pada kedua bunyi dan saling mempengaruhi, sehingga menjadi fonem baru.

Proses asimilasi menyebabkan dua bunyi berbeda menjadi sama baik seluruhnya atau sebagian. Dalam disimilasi perubahan itu menyebabkan dua buah fonem yang sama menjadi berbeda.

#### 4.2.5.2 Netralisasi dan Arkifonem

Netralisasi adalah menyamakan posisi akhir oposisi gabungan menjadi salah satu bagian dari gabungan. Fonem yang mempunyai dua bunyi adalah istilah linguistik disebut arkifonem.

#### 4.2.5.3 Umlaut, Ablaut dan Harmoni Vokal

Kata umlaut berasal dari bahas Jerman, yang berarti perubahan vokal sedemikian rupa, sehingga vokal berubah menjadi lebih tinggi dari vokal sebelumnya. Ablaut adalah perubahan vokal untuk menandai berbagai fungsi gramatikal. Umlaut terbatas pada peninggian vokal akibat pengaruh bunyi berikutnya, sedang ablaut tidak terbatas pada peninggian tapi juga pemanjangan, dan pemendekan vokal. Perubahan bunyi yang disebut harmoni vokal terdapat pada bahasa Turki. Harmoni itu berlangsung dari kiri ke kanan atau dari silabel yang

mendahului ke silabel yang menyusul. Tapi ada harmoni vokal dari kanan ke kiri yakni dalam bahasa Jawa.

#### 4.2.5.4 Kontraksi

Pemendekan kata seperti kata tidak tahu menjadi ndak tahu, pemendekan ini berupa hilangnya sebuah fonem disebut kontraksi. Dalam kontraksi pemendekan itu menjadi satu segmen dengan pelafalan sendiri-sendiri.

#### 4.2.5.5 Metatesis dan Epintesis

Metatesis adalah mengubah urutan fonem yang ada dalam suatu kata. Bentuk metatesis dan bentuk asli yang terdapat dalam bahasa adalah suatu variasi. Epintesis sebuah fonem biasanya yang homogen dengan lingkungannya disisipkan kedalam sebuah kata.

#### 4.2.6 FONEM dan GRAFEM

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau membedakan makna kata. Untuk menetapkan bunyi berstatus sebagai fonem harus dengan mencari pasangan minimal, berupa dua buah kata yang mirip tapi memiliki makna yang berbeda.

Fonem dianggap sebagai konsep abstrak yang ada dalam kenyataan direalisasikan oleh alofon. Alofon dilambangkan secara akurat dalam wujud tulisan atau transkripsi fonetik. Dalam transkripsi fonetik alofon-alofon beserta unsur suprasegmental digambarkan secara tepat. Sedang dalam transkripsi fonemik penggambarannya kurang akurat. Yang paling akurat adalah transkripsi ortografis, yakni penulisan fonem-fonem suatu bahasa menurut sistem ejaan yang berlaku pada suatu bahasa. Grafem merupakan huruf yang digunakan dari aksara latin.

## **BAB 5**

### **TATARAN LINGUISTIK (2) : MORFOLOGI**

**Disusun oleh :**  
Indah Restu Utami  
(1402408316)

Satuan bunyi terkecil dari arus ujaran disebut fonem sedangkan satuan yang lebih tinggi dari fonem disebut silabel. Namun silabel berbeda dengan fonem karena tidak bersifat fungsional. Di atas satuan silabel terdapat satuan yang fungsional disebut morfem (satuan gramatikal yang memiliki makna).

## 5.1 MORFEM

Tata bahasa tradisional tidak mengenal konsep maupun morfem. Sebab morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis dan tidak semua morfem punya makna secara filosofis. Morfem dikenalkan oleh kaum strukturalis pada awal abad ke-20.

### 5.1.1 Identifikasi Morfem

Untuk menentukan bahwa sebuah satuan bentuk merupakan morfem atau bukan kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam bentuk lain. Bila satuan bentuk tersebut dapat hadir secara berulang dan punya makna sama, maka bentuk tersebut merupakan morfem. Dalam studi morfologi satuan bentuk yang merupakan morfem diapit dengan kurung kurawal ({ }) kata kedua menjadi {ke} + {dua}.

### 5.1.2 Morf dan Alomorf

Morf adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya. Sedangkan Alomorf nama untuk bentuk bila sudah diketahui status morfemnya (bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama) .

Melihat me-

Membawa mem-

Menyanyi meny-

Menggoda meng-

### 5.1.3 Klasifikasi Morfem

Klasifikasi morfem didasarkan pada kebebasannya, keutuhannya, maknanya dan sebagainya.

#### 5.1.3.1 Morfem bebas dan Morfem terikat

Morfem Bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Sedangkan yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan.

Berkenaan dengan morfem terikat ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama bentuk-bentuk seperti : juang, henti, gaul, dan , baur termasuk morfem terikat. Sebab meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam petuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Bentuk lazim tersebut disebut prakategorial. Kedua, bentuk seperti baca, tulis, dan tendang juga termasuk prakategorial karena bentuk tersebut merupakan pangkal kata, sehingga baru muncul dalam petuturan sesudah mengalami proses morfologi. Ketiga bentuk seperti : tua (tua renta), kerontang (kering kerontang), hanya dapat muncul dalam pasangan tertentu juga, termasuk morfem terikat. Keempat, bentuk seperti ke, daripada, dan kalau secara morfologis termasuk morfem bebas. Tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat. Kelima disebut klitika. Klitka adalah bentuk-bentuk singkat, biasanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam pertuturan selalu melekat tetapi tidak dipisahkan .

#### 5.1.3.2 Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh adalah morfem dasar, merupakan kesatuan utuh. Morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua bagian terpisah. Catatan yang perlu diperhatikan dalam morfem terbagi.

Pertama, semua afiks disebut koufiks termasuk morfem terbagi. Untuk menentukan koufiks atau bukan, harus diperhatikan makna gramatikal yang disandang.

Kedua, ada afiks yang disebut sufiks yakni yang disisipkan di tengah morfem dasar

### 5.1.3.3 Morfem Segmental dan Suprasegmental

Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem segmental.

Morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, durasi.

### 5.1.3.4 Morfem beralomorf zero

Morfem beralomorf zero adalah morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi melainkan kekosongan.

### 5.1.3.5 Morfem bermakna Leksikal dan Morfem tidak bermakna Leksikal

Morfem bermakna leksikal adalah morfem yang secara inheren memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dengan morfem lain. Sedangkan morfem yang tidak bermakna leksikal adalah tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri.

### 5.1.4 Morfem Dasar, Bentuk Dasar, Pangkal(stem), dan Akar(root)

Morfem dasar bisa diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi bisa diulang dalam suatu reduplikasi, bisa digabung dengan morfem lain dalam suatu proses komposisi. Pangkal digunakan untuk menyebut bentuk dasar dari proses infleksi. Agar digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi.

## 5.2 KATA

Dalam tata bahasa tradisional, satuan yang lingual yang selalu dibicarakan adalah kata.

### 5.2.1 Hakikat kata

Tata bahasawan tradisional memberi arti bahasa kata deretan huruf yang diapit 2 spasi memiliki 1 arti. Menurut tata bahasawan struktural (bloomfield) kata adalah satuan bebas terkecil tidak pernah diulas, seolah batasan itu bersifat final.

### 5.2.2 Klasifikasi Kata

Tata bahasawan tradisional menggunakan kriteria makna yang digunakan untuk mengidentifikasi kelas Verba, nomina, ajektif sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi preposisi, konjungsi, adverbia, pronomina. Tata bahasawan strukturalis membuat klasifikasi kata berdasarkan distribusi kata dalam suatu struktur. Sedangkan kelompok linguist lalu menggunakan kriteria

fungsi sintaksis untuk menentukan kelas kata. Klasifikasi kata memang perlu , dengan mengenal sebuah kata , kita dapat memprediksi penggunaan kata tersebut dalam ujaran.

### 5.2.3 Pembentukan kata

Pembentukan kata nersifat Inlentif dan Derivatif.

#### 5.2.3.1 Inflektif

Kata – kata dalam bahasa berfleksi mengalami penyesuaian bentuk dengan kategori gramatikal yang berlaku dalam bahasa itu. Penyesuaian tersebut berupa afiks, Infiks, dan sufiks. Penyesuaian pada verba disebut konjugasi . Penyesuaian pada uomsua dan asektifa disebut deklinasi.

Sebuah kata yang sama hanya bentuknya saja yang berbeda dalam morfologi infleksional disebut paradigma Infleksional.

#### 5.2.3.2 Deriatif

Pembentukan kata secara deriatif membentuk kata baru , yang identitas lesikalnya tidak sama dengan kata dasarnya . Perbedaan identitas lesikal berkenaan dengan makna meskipun kelasnya sama , tetapi waktunya tidak sama.

## 5.3 PROSES MORFEMIS

### 5.3.1 Afiksasi

Adalah proses pembubuhan afiks pada kata dasar.

- Unsur –unsur dalam proses ini :
1. Bentuk dasar
  2. Afiks
  3. Makna gramatikal yang dihasilkan

Proses ini dapat bersifat infletif dan derifatif . Afiks aalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat , yang di imbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata .

Jenis Afiks berdasarkan sifat kata yang dibentuk :

- a. Afiks inflektif : Afiks yang digunakan dalam pembentukan kata – kata inflektif .
- b. Afiks Derivatif: Afiks yang digunakan dalam pembentukan kata baru (kata leksikal tidak sama dengan bentuk dasarnya)

Afiks Berdasarkan melekatnya pada bentuk dasar :

- a. Prefiks : Afiks yang diimbuhkan dimuka bentuk dasar .
- b. Lufiks : afiks yang diimbuhkan ditengah bentuk dasar .
- c. Sufiks : Afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar.
- d. Koufiks : afiks yang berupa morfem terbagi yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar dan bagian kedua berposisi pada akhir bentuk dasar sehingga dianggap sebagai satu kesatuan dan pengimbuhan dilakukan sekaligus .  
Sirkumfiks : untuk menyebutkan gabungan afiks yang bukan koufiks .  
Luterfiks : sejenis sufiks / elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur .  
Tranfiks : afiks yang berwujud vokal – vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar (bahasa – bahasa semit, dasar biasanya berupa konsonan )

### 5.3.2 Reduplikasi

Adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar , baik secara keseluruhan , secara sebagian (parsial) walaupun dengan perubahan bunyi .

Istilah sehubungan dengan reduplikasi :

- a. Dwi Lingga : Pengulangan morfem dasar
- b. Dwi Lingga Salin Suara : Pengulangan morfem dasar dengan perubahan vokal dan fonem lain.
- c. Dwi Purwa : Pengulangan silabel Pertama
- d. Dwi Sasana : Pengulangan pada akhir kata
- e. Tri Lingga : Pengulangan morfem dasar sampai 2 kali

Proses reduplikasi dapat bersifat infleksional maupun derifasional. Reduplikasi infleksional tidak mengubah identitas flesikal tetapi memberi makna gramatikal . bersifat derifasional membentuk kata yang identitas lesikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya .

Catatan khusus mengenai reduplikasi :

1. Bentuk dasar Reduplikasi dalam bahasa indonesia dapat berupa morfem dasar .
2. Bentuk Reduplikasi yang disertai afiks bisa bersamaan / proses afiksasi dulu baru reduplikasi .

3. Pada dasar yang berupa gabungan kata, proses reduplikasi mungkin berupa reduplikasi penuh tetapi mungkin berupa reduplikasi parsial .
4. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia bersifat paradigmatik, memberi makna jamak / kevariasian juga bersifat derivasional.
5. Adanya reduplikasi semantis : dua buah kata yang maknanya bersinonim membentuk satu kesatuan gramatikal .
6. bentuk reduplikasi atau bukan pada komponen yang berupa morfem bebas dan terikat.

### 5.3.3 Komposisi

Adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang maupun terikat sehingga membentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda.

Sutan Takdir Alisjahbana (1953), berpendapat bahwa kata majemuk adalah sebuah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur – unsurnya .

Kelompok linguis tata bahasa struktural menyatakan komposisi disebut kata majemuk, kalau diantara unsur – unsur pembentuknya tidak dapat disisipkan apa – apa tanpa merusak komposisi itu.

Linguis kelompok lalu menyatakan komposisi adalah kata majemuk jika identitas leksikal komposisi itu sudah berubah dari identitas leksikal unsur – unsurnya.

Verhaar (1978) menyatakan suatu komposisi disebut kata majemuk kalau hubungan kedua unsurnya tidak bersifat sintaksial.

Kridalaksana(1985) menyatakan kata majemuk haruslah tetap berstatus kata, kata majemuk harus dibedakan dari idiom sebab kata majemuk adalah konsep sintaksial , sedangkan idiom adalah konsep semantis.

### 5.3.5 Pemendekan

Adalah proses penanggalan bagian – bagian leksem / gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya.

Kependekan adalah proses pemendekan , dibedakan menjadi 3 :

- a. penggalan : Kependekan berupa pengekalan satu / dua suku pertama dari bentuk yang dipendekan itu.
- b. Singkatan : hasil proses pemendekan yang berupa:
  - Pengekalan huruf awal dari sebuah leksem / huruf – huruf awal dari gabungan leksem.
  - Pengekalan beberapa huruf dari sebuah leksem .
  - Pengekalan huruf pertama dikombinasi dengan penggunaan angka untuk pengganti huruf yang sama .
  - Pengekalan dua , tiga , atau empat huruf pertama dari sebuah leksem .
- c. Akronim : hasil pemendekan yang berupa kata / dapat dilafalkan sebagai kata . Wujudnya berupa pengekalan huruf – huruf pertama, berupa pengekalan suku – suku kata dari gabungan leksem / bisa juga secara tak beraturan .

#### 5.3.6 Produktifitas proses morfemis

Adalah dapat tidaknya proses pembentukan kata itu , terutama afiksasi , reduplikaai dan komposisi, digunakan berulang – ulang yang secara lrelatif tidak terbatas artinya ada kemungkinan menambah bentuk baru dengan proses tersebut.

Bloking adalah tidak adanya sebuah bentuk yang seharusnya ada (karena menurut kaiadah dibenarkan)(arronoff 1976 43.bauer 1983: 87 ) fenomena ini terjadi karena adanya bentuk lain yang menyebabkan tidak adanya bentuk yang dianggap seharusnya ada .

### 5.4 MORFOFONEMIK

Morf fonemik , morfonemik, morf fonologi / morfologi adalah peristiwa berubahnya wujud morfenis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi , reduplikasi mauoun komposisi.

Perubahan fonem adalah proses morf fonemik ini dapat berwujud :

- a. Pemunculan fonem

- b. Pelepasan fonem
- c. Peluluhan fonem
- d. Perubahan fonem
- e. Pergeseran fonem

Proses Pergeseran fonem adalah perubahan sebuah fonem dari silabel yang satu kesilabel yang lain biasanya kesilabel berikutnya.

## BAB 6

### TATARAN LINGUISTIK 6: SINTAKSIS

**Disusun oleh :**  
Rista Lentin yuniarsia  
(1402408283)

Morfosintaksis yaitu gabungan dari morfologi dan sintaksis.  
Morfologi membicarakan tentang struktur internal kata.  
Sintaksis membicarakan tentang hubungan kata dengan kata lain.

#### 6.1. STRUKTUR SINTAKSIS

Struktur sintaksis ada tiga yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis.

Dalam fungsi sintaksis ada hal-hal penting yaitu subjek, predikat, dan objek.

Dalam kategori sintaksis ada istilah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Dalam peran sintaksis ada istilah pelaku, penderita, dan penerima.

Menurut Verhaar (1978), fungsi-fungsi S, P, O, dan K merupakan kotak kosong yang diisi kategori dan peranan tertentu.

Contohnya: Kalimat aktif: Nenek melirik kakek tadi pagi.

$\begin{matrix} \searrow S & & P & & \searrow O & & K \\ \text{pelaku} & & & & \text{sasaran} & & \end{matrix}$

Kalimat pasif: Kakek dilirik nenek tadi pagi.

$\begin{matrix} \searrow S & & P & & \searrow O & & K \\ \text{sasaran} & & & & \text{pelaku} & & \end{matrix}$

Agar menjadi kalimat berterima, maka fungsi S dan P harus berurutan dan tidak disisipi kata di antara keduanya.

Struktur sintaksis minimal mempunyai fungsi subjek dan predikat seperti pada verba intransitif yang tidak membutuhkan objek.

Contohnya: Kakek makan.

Verba transitif selalu membutuhkan objek.

Contohnya: Nenek membersihkan kamarnya.

Menurut Djoko Kentjono(1982), hadir tidaknya fungsi sintaksis tergantung konteksnya.

Contohnya: Kalimat seruan: Hebat!  
Kalimat jawaban: Sudah!  
Kalimat perintah: Baca!

Fungsi-fungsi sintaksis harus diisi kategori-kategori yang sesuai.

Fungsi subjek diisi kategori nomina, fungsi predikat diisi kategori verba, fungsi objek diisi kategori nomina, dan fungsi keterangan diisi kategori adverbia.

Contohnya: Dia guru.(salah)      Dia adalah guru.(benar)

S      O                      S      P      O

Kata "adalah" pada kalimat tersebut merupakan verba kopula, seperti to be pada bahasa Inggris.

Berenang menyehatkan tubuh.

S                      P                      O

Kata "berenang" menjadi berkategori nomina karena yang dimaksud adalah pekerjaan berenang.

Peran dalam struktur sintaksis tergantung pada makna gramatikalnya. Kata yang bermakna pelaku dan penerima tetap tidak berubah walaupun kata kerja yang aktif diganti menjadi pasif.

Pelaku berarti objek yang melakukan pekerjaan.

Penerima berarti objek yang dikenai pekerjaan.

Makna pelaku dan sasaran merupakan makna gramatikal.

Eksistensi struktur sintaksis terkecil ditopang oleh urutan kata, bentuk kata, dan intonasi.

Perbedaan urutan kata dapat menimbulkan perbedaan makna.

Contohnya: tiga jam - jam tiga.

Nenek melirik kakek. - Kakek melirik nenek.

Dalam kalimat aktif transitif mempunyai kendala gramatikal yaitu fungsi predikat dan objek tidak dapat diselipi kata keterangan.

Contohnya: Nenek melirik tadi pagi kakek.(salah)

Intonasi merupakan penekanan. Perbedaan intonasi juga menimbulkan perbedaan makna.

Intonasi ada tiga macam yaitu intonasi deklaratif untuk kalimat bermodus deklaratif atau berita dengan tanda titik, intonasi interogatif dengan tanda tanya, dan intonasi interjektif dengan tanda seru.

Intonasi juga dapat berupa nada naik atau tekanan.

Contohnya: Kucing / makan tikus mati.

Kucing makan tikus / mati.

Kalimat tersebut sudah berbeda makna karena tafsiran gramatikal yang berbeda yang disebut ambigu atau taksa.

Konektor bertugas menghubungkan konstituen satu dengan yang lain. dilihat dari sifatnya, ada dua macam konektor.

Konektor koordinatif menghubungkan dua konstituen sederajat. Konjungsinya seperti dan, atau, dan tetapi.

Contohnya: Nenek dan kakek pergi ke sawah.

Konektor subordinatif menghubungkan dua konstituen yang tidak sederajat.

Konjungsinya seperti kalau, meskipun, dan karena.

Contohnya: Kalau diundang, saya tentu akan datang.

## 6.2.KATA SEBAGAI SATUAN SINTAKSIS

Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis.

Kata berperanan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan bagian-bagian dari suatu sintaksis.

Ada dua macam kata yaitu kata penuh(fullword) dan kata tugas(functionword).

Kata penuh adalah kata yang secara leksikal dapat bermorfologi, merupakan kelas terbuka, dan dapat menjadi sebuah tuturan.

Contohnya: Kucing. Bermorfologi menjadi berkucing-kucingan.

Nenek!. Kata yang berdiri sendiri menjadi kalimat jawaban.

Kata tugas adalah kata-kata yang secara leksikal tidak dapat berdiri sendiri menjadi sebuah tuturan.Contohnya yaitu preposisi dan konjungsi. Misalnya kata dan dan meskipun.

Kata tugas dapat berdiri sendiri apabila berkategori nomina atau menjadi topik pembicaraan.

Contohnya: Pak Ahmad menerangkan cara penulisan awalan di.

## 6.3.FRASE

### 6.3.1.Pengertian Frase

Frase didefinisikan sebagai satu gramatikal yang berupa gabungan kata yang nonpredikatf atau bukan predikat.

Contohnya: tanah tinggi. Frase tersebut berfungsi sebagai objek.

Frase mengisi satu fungsi sintaksis sebagai satu kesatuan bukan per kata.

Kata majemuk bukanlah frase karena merupakan morfem dasar terikat,tidak dapat dipisahkan per kata dan tidak dapat bermorfologi atau diselipi kata.

Contohnya: meja hijau, telur mata sapi.

### 6.3.2.Jenis Frase

#### 1.Frase Eksosentrik

Frase Eksosentrik adalah frase yang komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis sama dengan frase itu sendiri.

Contohnya: Dia berdagang di pasar.

Dia berdagang di.(salah)

Dia berdagang pasar.(salah)

Frase eksosentrik direktif komponen utamanya berupa preposisi. Seperti di, ke, dan dari.

Frase eksosentrik nondirektif komponen utamanya berupa artikulus. Seperti si dan sang.

#### 2.Frase Endosentrik

Frase Endosentrik adalah frase yang salah satu komponennya mempunyai perilaku sintaksis sama dengan frase itu sendiri.

Contohnya: Nenek sedang membaca koran.

Nenek membaca koran.(benar)

Frase endosentrik disebut juga frase modifikatif karena komponen bawahan membatasi makna komponen utama.

Contohnya: seekor kucing. Kata seekor membatasi makna kata kucing.

Frase endosentrik juga disebut frase subordinatif karena terdiri dari komponen atasan atau utama dan komponen bawahan.

Dilihat dari kategori intinya, frase dibedakan menjadi frase nominal, frase verbal, frase adjektival, dan frase numeral.

Frase koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya sederajat. Contohnya: sehat dan kuat.

Frase apositif adalah frase yang komponen pembentuknya saling merujuk. Contohnya: Pak Ahmad, guru saya. Guru saya Pak Ahmad.

### 6.3.3. Perluasan Frase

Maksudnya frase dapat diberi tambahan komponen baru sesuai pengertian yang akan ditampilkan.

Dari frase yang bersifat umum menjadi lebih khusus.

Contohnya: Di kamar. Menjadi: Di kamar tidur saya.

## 6.4. KLAUSA

### 6.4.1. Pengertian Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif atau berpredikat.

Klausa akan menjadi kalimat minor apabila diberi intonasi final seperti intonasi deklaratif, interogatif, dan interjektif.

Kehadiran objek timbul pada verba transitif.

Verba bitransitif menghadirkan dua objek yaitu objek langsung atau sasaran dan objek tak langsung yang memperoleh manfaat dari tindakannya.

Contohnya: Kakek membelikan nenek(langsung) sepatu baru(tak langsung).

Unsur pelengkap disebut juga komplemen yaitu bagian dari predikat verbal bukan transitif.

Unsur pelengkap tidak dapat menempati fungsi subjek walau klausanya dipasifkan.

Contohnya: Kakek ingin menjadi guru. Guru ingin menjadi kakek.(salah).

Keterangan adalah bagian dari klausa yang memberi informasi tambahan.

Klausa menjadi pengisi kalimat dalam sintaksis baik yang koordinatif(kalimat majemuk setara) maupun subordinatif(kalimat majemuk bertingkat).

### 6.4.2. Jenis Klausa

Berdasarkan strukturnya klausa dibedakan atas klausa bebas dan klausa terikat.

Klausa bebas adalah klausa yang berstruktur lengkap, sekurang-kurangnya subjek dan predikat, berpotensi menjadi kalimat utuh. Contohnya: Nenekku masih cantik.

Klausa terikat adalah klausa yang tidak berstruktur lengkap. Contohnya: Tadi pagi!(dalam kalimat jawaban).

Klausa terikat disebut juga klausa subordinatif atau klausa bawahan. Contohnya: Ketika kami sedang belajar. Klausa tersebut harus mempunyai klausa atasan. Kalimat tersebut ditandai dengan adanya konjungsi subordinatif di depannya.

Berdasarkan unsur segmental predikatnya, klausa dibedakan atas:

1. Klausa verbal. Yaitu klausa yang predikatnya berkategori verba. Contohnya: Nenek mandi.

2. Klausa nominal. Yaitu klausa yang predikatnya berupa nomina. Contohnya: Nenek petani.

Apabila terdapat verba kopula, maka klausa nomina menjadi klausa verba. Contohnya:

Nenek adalah petani.

3. Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berkategori kata sifat atau adjektif. Contohnya: Ibu dosen cantik.
4. Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berkategori adverbial. Contohnya: Bandelnya teramat sangat.
5. Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berupa frase berpreposisi. Contohnya: Ibu di kamar.
6. Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya berkategori kata atau frase numeral. Contohnya: Gajinya lima juta sebulan.

## 6.5. KALIMAT

### 6.5.1. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi, serta disertai intonasi final.

Yang mendasar pada kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final.

Konstituen dasar berupa klausa dapat menjadi kalimat mayor atau bebas, dan yang berupa kata hanya menjadi kalimat terikat.

Intonasi final pada kalimat ada tiga yaitu intonasi deklaratif pada kalimat berita, intonasi interogatif pada kalimat tanya, dan intonasi seru pada kalimat seruan dan perintah.

### 6.5.2. Jenis Kalimat

#### 6.5.2.1. Kalimat Inti dan Non Inti

Kalimat inti, biasa juga disebut kalimat dasar dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif, netral, dan afirmatif.

Kalimat inti berstruktur sebagai berikut: FN+FV, FN+FV+FN, FN+FV+FN+FN, FN+FN, FN+FA, FN+FNum, FN+FP.

FN=frase nominal, FV=frase verbal, FA=frase adjektival, FNum=frase numeral, FP=frase preposisi

Kalimat inti berubah menjadi kalimat noninti apabila bertransformasi.

#### 6.5.2.2. Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Kalimat tunggal terdiri dari satu klausa sedangkan kalimat majemuk terdiri dari lebih dari satu klausa.

Kalimat majemuk dibedakan menjadi tiga yaitu kalimat majemuk koordinatif atau kalimat majemuk setara, kalimat majemuk subordinatif atau kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks.

Kalimat majemuk koordinatif dihubungkan dengan konjungsi dan, atau, tetapi, dan lalu.

Kalimat majemuk subordinatif dihubungkan dengan konjungsi kalau, ketika, dan karena.

Dalam kalimat majemuk subordinatif, klausanya dibedakan menjadi klausa atasan dan bawahan.

Kalimat majemuk kompleks terdiri dari tiga klausa atau lebih, dihubungkan secara koordinatif atau subordinatif. Karena itu sering juga disebut kalimat majemuk campuran.

S	P	O	K(sebab)	
Klausa I			Klausa II	Klausa III

Contohnya: Kakek mengeluarkan dompetnya, lalu mengambil selembar uang ribuan untuk membayar ongkos becak.

#### 6.5.2.3. Kalimat Mayor dan Kalimat Minor

Kalimat mayor mempunyai klausa lengkap, setidaknya mempunyai subjek dan predikat.

Kalimat minor, walaupun klausanya tidak lengkap tetapi dapat dipahami karena konteksnya diketahui pembaca.

Contohnya: Sedang makan! (kalimat jawaban)

#### 6.5.2.4. Kalimat Verbal dan Kalimat Non Verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal.

Kalimat verbal ada dua macam yaitu transitif dan intransitif.

Kalimat non verbal adalah kalimat yang predikatnya bukan kata atau frase verbal, bisa nominal, adjektival, juga numeralia. Contohnya: Mereka rajin sekali.

Kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis menyatakan tindakan atau gerakan. Contohnya: Dia pergi begitu saja.

Kalimat statis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau gerakan. Contohnya: Anaknya sakit keras.

#### 6.5.2.4. Kalimat Bebas dan Kalimat Terikat

Kalimat bebas adalah kalimat yang berpotensi menjadi ujaran lengkap atau dapat memulai suatu paragraf. Biasa disebut juga kalimat utama.

Kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap dan diperlukan adanya kalimat bebas agar dapat berdiri menjadi ujaran.

#### 6.5.3. Intonasi


Dalam bahasa Indonesia, intonasi hanya berlaku pada tataran sintaksis. Dalam klausa yang sama, berunsur segmental sama, dapat berbeda maknanya jika intonasinya berbeda. Klausa tersebut dapat menjadi kalimat deklaratif atau interogatif tergantung dari intonasi yang ditambahkan.

Tekanan adalah ciri-ciri suprasegmental yang menyertai bunyi ujaran.

Tempo adalah waktu yang dibutuhkan untuk melafalkan suatu arus ujaran.

Nada adalah unsure suprasegmental yang diukur berdasarkan kenyaringan suatu segmen dalam suatu arus ujaran.

Contohnya:

Rumah    sekarang    mahal.  
2 33n / 2 33n / 2 31t  
Apa    rumah    sekarang    mahal ?  
2 -        33n / 2 - 33n / 2 31t #  
Bacalah    buku    itu !  
2 - 32t / 2 11t        #  
Keterangan :    n = naik  
                          t = turun  
                          tanda  = tekanan

#### 6.5.4. Modus, Aspek, Kala, Modalitas, Fokus, dan Diatesis

##### 6.5.4.1. Modus

Modus adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang apa yang diucapkannya.

Ada beberapa modus, antara lain:

Modus indikatif atau modus deklaratif yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif

atau netral.

Modus optatif yaitu modus yang menunjukkan harapan atau keinginan.

Modus imperatif yaitu modus yang menyatakan perintah atau larangan.

Modus interogatif yaitu modus yang menyatakan pertanyaan.

Modus obligatif yaitu modus yang menyatakan keharusan.

Modus desideratif yaitu modus yang menyatakan kemauan.

Modus kondisional yaitu modus yang menyatakan persyaratan.

#### 6.5.4.2.Aspek

Aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, dan proses.

Ada berbagai macam aspek, yaitu:

Aspek kontinuatif. Menyatakan perbuatan yang terus berlangsung.

Aspek insepitif. Menyatakan peristiwa yang baru dimulai.

Aspek progresif. Menyatakan peristiwa yang sedang berlangsung.

Aspek repetitif. Menyatakan peristiwa yang berulang-ulang.

Aspek perfektif. Menyatakan peristiwa sudah selesai.

Aspek imperfektif. Menyatakan peristiwa yang berlangsung sebentar.

Aspek sesatif. Menyatakan peristiwa berakhir.

#### 6.5.4.3.Kala

Kala atau tenses adalah informasi kalimat yang menyatakan waktu terjadinya kejadian.

Kala menyatakan waktu sekarang, lampau dan yang akan datang.

Bahasa Indonesia menyatakan kala secara leksikal antara lain sudah, sedang, dan akan.

Konsep kala sudah berbeda dengan konsep keterangan waktu.

Contohnya: Pak lurah itu sudah mati.

#### 6.5.4.4.Modalitas

Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan yaitu mengenai perbuatan keadaan, peristiwa, atau juga sikap terhadap lawan bicara.

Modalitas intensional yaitu modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan, atau ajakan.

Contohnya: Nenek ingin menunaikan ibadah haji.

Modalitas epistemik yaitu modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan.

Contohnya: Kalau tidak hujan kakek pasti datang.

Modalitas ideontik yaitu modalitas yang menyatakan keinginan.

Contohnya: Anda boleh tinggal di sini.

Modalitas dinamik yaitu modalitas yang menyatakan kemampuan.

Contohnya: Dia bisa melakukan hal itu kalau diberi kesempatan.

#### 6.5.4.5.Fokus

Fokus adalah unsur yang menonjolkan bagian kalimat itu sehingga perhatian pembaca tertuju pada bagian itu.

Ada berbagai cara membuat fokus pada kalimat.

Pertama. Memberi tekanan pada hal yang difokuskan.

Contohnya: Dia menangkap ayam saya. Kalau tekanan diberikan pada kata "dia", maka perhatian akan tertuju pada dia bukan pada orang lain.

Kedua. Dengan mengedepankan bagian kalimat yang difokuskan.

Contohnya: Hal itu telah disampaikan kepada DPR oleh pemerintah.

Oleh pemerintah, hal itu telah disampaikan kepada DPR.

Ketiga. Dengan partikel pun, yang, tentang, dan adalah pada bagian kalimat yang difokuskan.

Contohnya: Yang tidak berkepentingan dilarang masuk.

Keempat. Dengan mengontraskan dua bagian kalimat.

Contohnya: Ini jendela, bukan pintu.

Kelima. Dengan menggunakan konstruksi posesif anaforis beranteseden.

Contohnya: Bu dosen linguistik itu pacarnya seorang konglomerat.

#### 6.5.4.6. Diatesis

Diatesis adalah gambaran hubungan antara pelaku atau peserta dalam kalimat dengan perbuatan yang dikemukakan dalam kalimat itu.

Ada beberapa macam diatesis, antara lain:

Diatesis aktif, yakni subjek melakukan perbuatan.

Contohnya: Mereka merampas uang kami.

Diatesis pasif, yakni subjek yang menjadi sasaran kegiatan.

Contohnya: Uang kami dirampasnya.

Diatesis reflektif, yakni subjek melakukan sesuatu terhadap dirinya sendiri.

Contohnya: Nenek sedang berhias.

Diatesis resiprokal, yakni subjek terdiri dari dua pihak yang melakukan perbuatan saling berbalasan.

Contohnya: Mereka akan berdamai juga.

Diatesis kausatif, yakni subjek menjadi penyebab terjadinya sesuatu.

Contohnya: Kakek menghitamkan rambutnya.

## 6.6. WACANA

### 6.6.1. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi.

Dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembicara.

Persyaratan gramatikal akan terpenuhi jika ada unsur-unsur yang berubungan serasi atau kohesif dan tercipta koherensi.

Contohnya: Dika dan Nita pergi ke toko buku. Dia membeli kamus Bahasa Indonesia.

Kata ganti dia tidak kohesif karena yang dimaksud si dia belum diketahui, apakah Dika atau Nita.

Koheren berarti isi kalimat satu dengan kalimat lain menjurus kepada hal yang sama yang menjadi inti pada sebuah wacana.

Wacana yang baik mempunyai satu keutuhan isi.

### 6.6.2. Alat Wacana

Alat wacana ada beberapa, yaitu sebagai berikut:

Pertama, konjungsi, yakni alat untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat.

Kedua, kata ganti dia, nya, mereka, ini, dan itu sebagai rujukan anaforis.

Ketiga, elipsis, yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama dengan kalimat yang akan digabungkan dengan kalimat itu.

Aspek semantik yang membuat wacana menjadi kohesif dan koheren antara lain:  
 Pertama, dengan hubungan pertentangan antar klausa.  
 Kedua, dengan hubungan generik-spesifik atau spesifik-generik antar klausa.  
 Ketiga, dengan hubungan perbandingan antar klausa.  
 Keempat, dengan hubungan sebab akibat antar klausa.  
 Kelima, dengan hubungan tujuan di dalam isi wacana.  
 Keenam, dengan hubungan rujukan yang sama pada dua bagian kalimat atau dua kalimat dalam wacana.  
 Contohnya: Becak sudah tidak ada lagi di Jakarta. Kendaraan roda tiga itu sering dituduh memacetkan lalu lintas.

#### 6.6.3. Jenis Wacana

Dilihat dari sarananya wacana dibedakan menjadi wacana lisan dan wacana tulis.  
 Dilihat dari penyampaian isi, wacana dibedakan menjadi sebagai berikut:  
 Narasi. Narasi bersifat menceritakan suatu topic.  
 Eksposisi. Eksposisi bersifat memaparkan.  
 Persuasi. Persuasi bersifat mengajak atau melarang.  
 Argumentasi. Argumentasi bersifat memberi argument.

#### 6.6.4. Subsatuan Wacana

Dalam wacana berupa karangan ilmiah, dapat dikatakan wacana dibangun oleh subsatuan yang disebut bab, subbab, paragraf, atau juga subparagraf.  
 Satuan ide atau pesan akan dapat dipahami pembaca tanpa mersa ada kekurangan informasi tergantung pada seberapa besar atau luasnya pesan atau ide yang disampaikan.

### 6.7. CATATAN MENGENAI HIERARKI SATUAN

Urutan hierarki satuan akan dapat dibuat urutannya dari subbab 6.6. seperti pada bagan berikut:

wacana
kalimat
klausa
frase
kata
morfem
fonem

Urutan hierarki merupakan urutan normal teoretis.

Ada beberapa kasus dalam penyimpangan urutan yaitu: pelompatan tingkat, pelapisan tingkat, dan penurunan tingkat.

Pelompatan tingkat terjadi pada sebuah satuan konstituen menjadi konstituen di atasnya sekurang-kurangnya dua tingkat di atasnya.

Contohnya: kata “nenek” menjadi sebuah kalimat seruan “Nenek!”

Kasus pelapisan tingkat terjadi apabila konstituen menjadi unsur konstituen pada konstruksi setingkatnya.

Contohnya: Kata dengar menjadi mendengarkan. Frase “mahasiswa tahun pertama” menjadi “seorang mahasiswa tahun pertama”.

Kasus penurunan tingkat terjadi apabila sebuah konstituen menjadi unsur konstituen bertingkatan lebih rendah.



Contohnya: Frase tidak adil menjadi ketidakadilan.

**BAB 7**  
**TATARAN LINGUISTIK (4)**  
**SEMANTIK**  
**Disusun oleh :**  
**Saila Ainun Ni'mah**  
**(1402408330)**

Status tataran semantik dengan tataran fonologi, morfologi dan sintaksis adalah tidak sama. Semantik dengan objeknya yakni makna, berada di seluruh tataran, yaitu berada di tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Makna yang menjadi objek semantik sangat tidak jelas, tak dapat diamati secara empiris, sehingga semantik diabaikan. Tetapi, pada tahun 1965, Chomsky menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa dan makna kalimat sangat ditentukan oleh semantik ini.

**1. HAKIKAT MAKNA**

Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari 2 komponen, yaitu komponen signifiant (yang mengartikan) yang berwujud runtunan bunyi, dan komponen signifié (yang diartikan) yang berwujud pengertian atau konsep (yang dimiliki signifiant).

Menurut teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Jika disamakan dengan morfem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks.

Di dalam penggunaannya dalam pertuturan yang nyata, makna kata atau leksem itu seringkali terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga acuannya. Banyak pakar menyatakan bahwa kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Pakar itu juga mengatakan bahwa makna kalimat baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya.

Bahasa bersifat arbiter, sehingga hubungan antara kata dan maknanya juga bersifat arbiter.

**2. JENIS MAKNA**

**a. Makna Leksikal, Gramatikal dan Kontekstual**

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna

yang sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indera kita atau makna apa adanya.

Makna gramatikal adalah makna yang ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

#### **b. Makna Referensial dan Non-referensial**

Sebuah kata atau leksem dikatakan bermakna referensial jika ada referensinya atau acuannya.

Ada sejumlah kata yang disebut kata deiktik, yang acuannya tidak menetap pada satu wujud. Misalnya : kata-kata pronominal seperti, dia, saya dan kamu.

#### **c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif**

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal.

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut.

Konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain.

#### **d. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif**

Leech (1976) membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif.

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal, denotatif dan makna referensial.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiasi sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan sifat, keadaan atau ciri-ciri yang ada pada leksem tersebut. Makna konotatif termasuk dalam makna asosiatif, karena kata-kata tersebut berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata itu. Makna stilistika berkenaan dengan perbedaan penggunaan kata sehubungan dengan perbedaan sosial atau bidang kegiatan. Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna kolokatif berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dengan kata-kata yang bersinonim.

#### **e. Makna Kata dan Makna Istilah**

Pada awalnya, makna yang dimiliki oleh sebuah kata adalah makna leksikal, denotatif atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.

Istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, istilah sering dikatakan bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks.

#### **f. Makna Idiom dan Peribahasa**

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Idiom terbagi atas idiom penuh dan idiom sebagian.

Idiom penuh adalah idiom yang semua unsurnya telah melebur menjadi satu kesatuan. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal sendiri.

Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

### **3. RELASI MAKNA**

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan yang lain.

#### **a. Sinonim**

Yaitu hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan sama persis. Ketidaksamaan itu terjadi karena faktor :

1. Faktor waktu
2. Faktor tempat atau wilayah
3. Faktor keformalan
4. Faktor sosial
5. Faktor bidang kegiatan
6. Faktor nuansa makna

#### **b. Antonim**

Yaitu hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain.

Dilihat dari sifat hubungannya, maka antonym dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain:

1. Antonim yang bersifat mutlak
2. Antonim yang bersifat relative atau bergradasi
3. Antonim yang bersifat relasional
4. Antonim yang bersifat hierarkial

Satuan ujaran yang memiliki pasangan antonym lebih dari satu lazim disebut antonym majemuk.

**c. Polisemi**

Yaitu kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Dalam kasus polisemi, biasanya makna pertama adalah makna sebenarnya, yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain.

**d. Homonim**

Yaitu dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama dan maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan.

Pada kasus homonim ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofon dan homograf. Homofon adalah adanya kesamaan bunyi antara dua satuan ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya. Homograf adalah bentuk ujaran yang ortografinya dan ejaannya sama, tetapi ucapan dan maknanya berbeda.

Perbedaan antara homonim dengan polisemi adalah bahwa homonim yaitu dua buah bentuk ujaran atau lebih yang “kebetulan” bentuknya sama, dan maknanya berbeda, sedangkan polisemi yaitu sebuah bentuk ujaran yang memiliki makna lebih dari satu. Dengan demikian jelas bahwa antara keduanya tidak punya hubungan sama sekali.

**e. Hiponimi**

Yaitu hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Relasi hiponimi bersifat searah.

**f. Ambiguiti atau Ketaksaan**

Yaitu gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Ketaksaan terjadi dalam bahasa tulis akibat perbedaan gramatikal karena ketiadaan unsur intonasi. Namun, ketaksaan juga terjadi dalam bahasa lisan, karena ketidakcermatan dalam menyusun konstruksi beranaforis.

Perbedaan homonim dengan ambiguiti adalah bahwa homonim yaitu dua buah bentuk atau lebih yang kebetulan bentuknya sama, sedangkan ambiguiti adalah sebuah bentuk dengan dua tafsiran makna atau lebih.

Perbedaan polisemi dengan ambiguiti adalah bahwa polisemi biasanya hanya pada tataran kata, dan makna-makna yang dimilikinya yang lebih dari satu itu, sedangkan ambiguiti adalah satu bentuk ujaran yang mempunyai makna lebih dari satu sebagai akibat perbedaan tafsiran gramatikal.

**g. Redundansi**

Yaitu kata yang berlebih-lebihan yang menggunakan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

**4. PERUBAHAN MAKNA**

Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Dalam masa yang relative singkat, makna sebuah kata tidak akan berubah, tetapi dalam waktu yang relative lama ada kemungkinan makna tersebut akan berubah. Ini tidak berlaku untuk semua kosakata, tetapi hanya terjadi pada sebuah kata saja, yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi
2. Perkembangan sosial budaya
3. Perkembangan pemakaian kata
4. Pertukaran tanggapan indera (sinestesia)
5. Adanya asosiasi

Asosiasi dapat berupa hubungan wadah dengan isinya, dan juga berupa hubungan waktu dengan kejadian. Perubahan makna ada beberapa macam. Ada perubahan meluas, menyempit dan berubah total. Perubahan yang meluas yaitu jika tadinya sebuah kata bermakna A, maka kemudian menjadi bermakna B. Perubahan yang menyempit yaitu jika tadinya sebuah kata memiliki makna yang sangat umum, tetapi kini maknanya menjadi khusus atau sangat khusus. Perubahan makna total yaitu makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna aslinya. Dalam pembicaraan tentang perubahan makna, dikenal usaha untuk menghaluskan dan mengkasarkan ungkapan. Usaha untuk menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemia atau eufemisme. Sedangkan usaha untuk mengkasarkan dikenal dengan nama disfemia, usaha ini sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas.

## 5. MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA

Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimilikinya. Sebaliknya, setiap kata atau leksem dapat dianalisis unsur-unsur maknanya untuk mengetahui perbedaan makna antara kata tersebut dengan kata lainnya dalam satu kelompok.

Kata-kata yang berada dalam satu kelompok dinamakan kata yang berada dalam satu medan makna atau satu medan leksikal. Analisis untuk menganalisis kata atau leksem disebut analisis komponen makna atau analisis ciri-ciri makna, atau juga analisis ciri-ciri leksikal.

### a. Medan Makna

Yaitu seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta.

Jumlah nama atau istilah perkerabatan tidak sama antara satu bahasa dengan bahasa lain.

Kata-kata yang mengelompok dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set. Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmantik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kelompok set menunjuk pada hubungan

paradigmatic, karena kata-kata yang ada pada satu kelompok set saling bisa disubstitusikan.

**b. Komponen Makna**

Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Analisis komponen makna dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim. Kegunaan yang lain adalah untuk membuat prediksi makna-makna gramatikal afiksasi, reduplikasi dan komposisi dalam bahasa Indonesia. Analisis komponen dapat digunakan untuk meramalkan makna gramatikal, dapat juga kita lihat pada proses reduplikasi dan komposisi.

Dalam proses komposisi atau proses penggabungan leksem dengan leksem, terlihat bahwa komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasar yang terlibat dalam proses itu menentukan juga makna gramatikal yang dihasilkannya. Analisis makna dengan mempertentangkan ada (+) atau tidaknya (-) komponen makna pada sebuah butir leksikal disebut analisis biner, analisis dua-dua. Analisis ini berasal dari studi fonologi yang dilakukan Roman Jakobson dan Morris Halle.

**c. Kesesuaian Semantik dan Sintaktik**

Berterima tidaknya sebuah kalimat bukan hanya masalah gramatikal, tetapi juga masalah semantik.

**BAB 8**  
**SEJARAH ALIRAN LINGUISTIK**  
**Disusun oleh :**  
**Widhayat Arif M. (1402408336)**

**LINGUISTIK TRADISIONAL**

Dalam pendidikan formal ada istilah kata tata bahasa tradisional dan tata bahasa structural. Kedua jenis tata bahasa ini banyak dibicarakan orang sebagai 2 hal yang bertentangan. Tata bahasa tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantic sedangkan tata bahasa structural berdasarkan struktur atau cirri-ciri formal yang ada dalam suatu bahasa tertentu.

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana terbentuknya tata bahasa tradisional dari zaman per zaman, mulai zaman Yunani sampai masa menjelang munculnya linguistic modern di sekitar akhir abad ke-19.

- **Linguistik Zaman Yunani**

Masalah pokok kebahasaan yang menjadi pertentangan para linguist waktu itu adalah pertentangan antara *fisis* dan *nomos*, dan pertentangan antara *analogi* dan *anomaly*.

Para filsuf Yunani mempertanyakan, apakah bahasa itu bersifat alami (*fisis*) atau bersifat konvensi (*nomos*). Bersifat alami maksudnya bahasa itu mempunyai asal – usul, sumber dalam prinsip – prinsip abadi dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. Bahasa bersifat konvensi maksudnya, makna-makna kata itu diperoleh dari hasil-hasil tradisi atau kebiasaan yang mempunyai kemungkinan bisa berubah.

Pertentangan analogi dan anomaly menyangkut masalah bahasa itu sesuatu yang teratur dan tidak teratur. Kaum analogi antara lain, Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa bahasa itu bersifat teratur, karena itulah orang dapat menyusun tata bahasa. Sebaliknya, kelompok anomaly berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur.

Dari studi bahasa pada zaman Yunani ini kita mengenal nama beberapa kaum atau tokoh yang mempunyai peranan besar dalam studi bahasa ini.

### ***Kaum Sophis***

Salah seorang kaum Sophis, yaitu Protogores, membagi kalimat menjadi kalimat narasi, kalimat Tanya, kalimat jawab, kalimat perintah, kalimat laporan, doa, dan undangan.

### ***Plato (429 – 347 S.M.)***

Plato yang hidup sebelum abad masehi itu dalam study bahasa terkenal, antara lain, karena :

- a) Dia memperdebatkan analogi dan anomaly dalam bukunya Dialog.
- b) Dia menyodorkan batasan bahasa.
- c) Dialah orang yang pertama kali membedakan kata dalam onoma dan rhema.

### ***Aristoteles ( 384 – 322 S.M. )***

Aristoteles adalah seorang murid plato. Dalam study bahasa dia terkenal, antara lain, karena :

- a) Dia menambahkan satu kelas kata lagi yang dibuat gurunya, Plato, yaitu dengan *syndesmoi*.
- b) Dia membedakan jenis kelamin kata ( atau gender ) menjadi tiga, yaitu maskulin, feminin, dan neutrum.

### ***Kaum Stoik***

Kaum Stoik terkenal, antara lain, karena :

- a) Mereka membedakan study bahasa secara logika dan study bahasa secara tata bahasa.
- b) Mereka menciptakan istilah – istilah khusus untuk study bahasa.
- c) Mereka membedakan 3 komponen utama dari study bahasa.
- d) Mereka membedakan *legein*.
- e) Mereka membagi jenis kata menjadi 4, yaitu kata benda, kata kerja, *syndesmoi*, dan *arthoron*.

- f) Mereka membedakan adanya kata kerja komplit dan kata kerja tak komplit, srta kata kerja aktif dan kata kerja pasif.

### ***Kaum Alexandrian***

Kaum Alexandrian menganut paham analogi dalam study bahasa. Dari mereka kita mewarisi sebuah buku tata bahasa yang disebut Tata Bahasa *Dionysius Thrax*. Buku inilah yang kemudian dijadikan model dalam penyusunan buku tata bahasa Eropa lainnya.

- **Zaman Romawi**

Studi bahasa pada zaman Romawi dapat dianggap kelanjutan dari zaman Yunani. Tokoh pada zaman Romawi yang terkenal, antara lain, Varro ( 116 – 27 S.M. ) dengan karyanya *De Lingua Latina* dan Priscia dengan karyanya *Institutiones Grammaticae*.

### ***Varro dan De Lingua Latina***

Dalam buku *De Lingua Latina* masih juga memperdbatkan masalah analogi dan anomaly seperti pada zaman Stoik di Yunani. Buku ini dibagi dalam bidang – bidang etimologi dan morfologi..

- a) Etimologi, adalah cabang Linguistik yang menyelidiki asal – usul kata beserta artinya.
- b) Morfologi, adalah cabang linguistic yang mempelajari kata dan pembentukannya. Mengenai deklinasi, yaitu perubahan bentuk kata, Varro membedakan adanya 2 macam deklinasi, yaitu deklinasi naturalis dan deklinasi voluntaris.
  - a) Deklinasi naturalis, adalah perubahan yang bersifa alamiah, sebab perubahan itu dengan sendirinya dan sudah berpola.
  - b) Deklinasi voluntaris, adalah perubahan yang terjadi secara morfologis, bersifat selektif dan manasuka.

### ***Institutiones Grammaticae atau Tata Bahasa Priscia***

Beberapa segi yang patut dibicarakan dalam buku ini antara lain :

- a) Fonologi
- b) Morfologi
- c) Sintaksis

- **Zaman Pertengahan**

Dari zaman pertengahan ini yang patut dibicarakan dalam studi bahasa antara lain :

- a) Kaum Modistae, masih membicarakan pertentangan antara fisis dan nomos dan pertentangan antara analogi dan anomaly.
- b) Tata Bahasa Spekulstiva, merupakan hasil integrasi deskripsi gramatikal bahasa latin ke dalam filsafat skolastik.
- c) Petrus Hispanus, bukunya berjudul *Summulae Logicales*.

- **Zaman Renaisans**

Dianggap sebagai pembukaan abad pemikiran abad modern. Ada 2 hal yang perlu dicatat : (1) Selain menguasai bahasa Latin, sarjana – sarjana pada waktu itu juga

menguasai bahasa Yunani, bahasa Ibrani dan bahasa Arab. (2) Selain bahasa Yunani, Latin, Ibrani dan Arab, bahasa –bahasa Eropa lainnya juga mendapat perhatian dalam bentuk pembahasan, penyusunan tata bahasa, dan malah j8ga perbandingan.

- **Menjelang Lahirnya Linguistik Modern**

Ferdinand de Saussure dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern. Masa antara lahirnya Linguistik Modern dengan masa berakhirnya zaman renainsans ada satu tonggak yang sangat penting dalam sejarah studi bahasa. Mengenai Linguistik tradisional di atas, maka scara singkat dapat dikatakan, bahwa :

- a) Pada tata bahasa tradisional ini tidak dikenal adanya perbedaan antara bahasa ujaran dengan bahasa tulisan.
- b) Bahasa yang disusun tata bahasanya dideskripsikan dengan mengambil patokan-patokan dari bahasa lain.
- c) Kaidah-kaidah bahasa dibuat secara preskriptif, yakni benar atau salah.
- d) Persoalan kebahasaan sering kali dideskripsikan dengan melibatkan logika.
- e) Penemuan-penemuan atau kaidah-kaidah terdahulu cenderung untuk selalu dipertahankan.

## LINGUISTIK STRUKTURALIS

- **Ferdinand de Saussure**

Dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern berdasarkan pandangan-pandangan yang dimuat dalam bukunya *Course de Linguistique Generale*. Buku tersebut sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Pandangan yang dimuat dalam buku tersebut mengenai konsep :

- a) Telaah sinkronik dan diakronik. Telaah sinkronik adalah mempelajari suatu bahasa dalam kurun waktu tertentu saja. Sedangkan telaah diakronik adalah telaah bahasa sepanjang masa, atau sepanjang bahasa itu digunakan oleh para penuturnya.
- b) *La Langue* dan *La Parole*. Yang dimaksud *La Langue* adalah keseluruhan system tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, sifatnya abstrak. Sedangkan *La Parole* adalah pemakaian atau realisasi *Langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa.
- c) Signifiant dan Signifie. Signifiant adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedangkan Signifie adalah pebgertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita.
- d) Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik. Hubungan Sintagmatik adalah hubungan diantara unsure-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear. Sedangkan hubungan paradigmatic adalah hubungan antara unsure-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan dengan unsure-unsur sejenis yang tidak uerdapat dalam tuturan yang bersangkutan.

- **Aliran Praha**

Aliran Praha terbentuk pada tahun 1926 atas prakarsa salah sorang tokohnya, yaitu Vilem mathesius (1882-1945). Dalam bidang Fonologi aliran Praha inilah yang pertama-tama membedakan dengan tegas akan fonetik dan fonologi. Aliran Praha ini juga memperkenalkan dan mengembangkan suatu istilah yang disebut morfonologi, bidang yang meneliti struktur fonologis morfem. Dalam bidang sintaksis, Vilem Mathesius

mencoba menelaah kalimat melalui pendekatan fungsional. Menurut pendekatan ini kalimat dapat dilihat dari struktur formalnya dan juga dari stuktur informasinya yang terdapat dalam kalimat yang bersangkutan. Struktur informasi menyangkut unsure tema dan rema. Tema adalah apa yang dibicarakan, sedangkan rema adalah apa yang dikatakan mengenai tema.

➤ **Aliran Glosematik**

Aliran Glosematik lahir di Denmark. Tokohnya, antara lain, Louis Hjemsef (1899-1965), yang meneruskan ajaran Ferdinand de Saussure. Menurut Hjemsef teori bahasa haruslah bersifat sembarang saja, artinya harus merupakan suatu system deduktif semata-mata. Teori itu harus dapat dipakai secara tersendiri untuk dapat memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang timbul dari premis-premisnya. Hjemsef menganggap bahasa itu mengandung dua segi, yaitu segi ekspresi dan segi isi.

➤ **Aliran Firthian**

Nama John R. firth (1890-1960) guru besar pada Universitas London sangat terkenal karena teorinya mengenai fonologi prosodi. Fonologi Prosodi adalah suatu cara untuk menentukan arti pada tataran fonetis. Ada tiga macam pokok prosodi:

- a) Prosodi yang menyangkut gabungan fonem,
- b) Prosodi yang terbentuk oleh sendi atau jeda,
- c) Prosodiyang realisasi fonetinya melampaui satuan yang lebih besar daripada fonem – fonem suprasegmental.

Firth juga terkenal dengan pandangannya mengenai bahasa. Firth berpendapat bahwa bahasa harus memperhatikan komponen sosiologis.

➤ **Linguistic Sistemik**

Nama aliran linguistic sistemiktidak dapat dilepaskan dari nama M.A.K. Halliday yaitu salah seorang murid firth yag mengembangkan teori firth mengenai bahasa, khususnya yang berkenaan denga segi kemasyarakatan bahasa.

Pokok-pokok pandangan sistemik linguistic adalah

1. SL memberikan perhatian penuh pada segi kemasyarakatan bahasa.
2. SL memandang bahasa sebagai pelaksana
3. SL lebuh mengutamakan pemerian cirri-ciri bahasa tertentu beserta fariasi-fariasi
4. SL mengenal adanyagradasasi atau kontinum.
5. SL, menggambarkan tiga tataran utama bahasa sebagai berikut :

SUBSTANSI		FORMA		SITUASI
Substansi fonik Substansi grafis	Fonologi grafologi	Leksis gramatika	konteks	Tesis Situasi Langsung Situasi luas

➤ **Leonard Bloomfield dan Strukturalis Amerika**

Aliran ini berkembang pesat di Amerikapada tahun tiga puluhan dan lima puluhan. Faktor yang menyebabkan :

1. Pada masa itu linguist di Amerika menghadapi masalah yang sama, yaitu banyak sekali bahasa Indian yang belum diperikan.
2. Sikap Bloomfield yang menolak mentalistik sejalan dengan iklim filsafat yang berkembang pada masa itu di Amerika, yaitu filsafat behaviorisme.
3. Diantara linguist-linguist itu ada hubungan yang baik.

Aliran strukturalis yang dikembangkan Bloomfield dengan para pengikutnya sering juga disebut aliran taksonomi, dan aliran Bloomfieldian atau post-Bloomfieldian. Karena bermula atau bersumber pada gagasan Bloomfield. Disebut aliran taksonomi karena aliran ini menganalisis dan mengklasifikasi unsure-unsur bahasa berdasarkan hubungan hirarkinya.

➤ **Aliran Tagmemik**

Menurut aliran ini satuan dasar dari sintaksis adalah tagmem. Yang dimaksud dengan Tagmem adalah korelasi antara fungsi gramatikal atau slot dengan sekelompok bentuk-bentuk kata yang dapat saling dipertukarkan untuk mengisi slot tersebut.

Satuan dasar sintaksis itu, yaitu tagmem, merupakan suatu system sel-empat-kisi, yang dapat digambarkan sebagai bagan berikut :

Fungsi	Kategori
Peran	Kohesi

**LINGUISTIK TRANSFORMASIONAL DAN ALIRAN–ALIRAN SESUDAHNYA**

➤ **Tata Bahasa Transformasi**

Dalam buku Noam Chomsky yang berjudul Syntactic Structure pada tahun 1957, dan dalam buku Chomsky yang kedua yang berjudul Aspect of the Theory of Syntax pada tahun 1965. mengembangkan model tata bahasa yaitu transformational generative grammar, dalam bahasa Indonesia disebut tata bahasa transformasi atau bahasa generatif. Tujuan penelitian bahasa adalah untuk menyusun tata bahasa dari bahasa tersebut. Bahasa dapat dianggap sebagai kumpulan kalimat yang terdiri dari deretan bunyi yang mempunyai makna maka haruslah dapat menggambarkan bunyi dan arti dalam bentuk kaidah – kaidah yang tepat dan jelas. Syarat untuk memenuhi teori dari bahasa dan tata bahasa yaitu :

1. kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa itu harus dapat diterima oleh pemakai bahasa tersebut, sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat – buat.
2. tata bahasa tersebut terus berbentuk sedemikian rupa, sehingga satuan atau istilah tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja dan semuanya ini harus sejajar dengan teori linguistic tertentu.

Konsep language dan paroleh dari de Saussure, Chomsky membedakan adanya kemampuan (kompeten) dan perbuatan berbahasa (performance). kemampuan adalah pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa mengenai bahasanya, sedangkan perbuatan berbahasa adalah pemakaian bahasa itu sendiri dalam keadaan yang sebenarnya. Jadi objeknya adalah kemampuan. Seorang peneliti bahasa harus mampu menggambarkan kemampuan si pemakai bahasa untuk mengerti kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, yang sebagian besar, barangkali, belum pernah didengarnya atau dilihatnya. Kemampuan membuat kalimat – kalimat baru disebut aspek kreatif bahasa. Dengan kata lain sebuah

tata bahasa hendaknya terdiri dari sekelompok kaidah yang tertentu jumlahnya, tetapi dapat menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya.

Dalam buku Tata Bahasa Transformasi lahir bersamaan dengan terbitnya buku Syntactic Structure tahun 1957. buku ini sering disebut “Tata Bahasa Transformasi Klasik”.

Kemudian disusul aspect of the theory of syntax dalam buku ini Chomsky menyempurnakan teorinya mengenai sintaksis dengan mengadakan beberapa perubahan yang prinsipil. Tahun 1965 dikenal dengan standar teori, kemudian tahun 1972 diberi nama Extended Standard Theory, tahun 1975 diberi nama Revised Extended Standard Theory. Terakhir buku ini direvisi dengan nama Government and Binding Theory.

Dari kesimpulan tersebut terdiri dari 3 komponen :

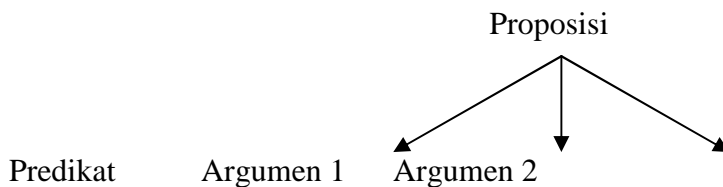
1. komponen sintetik
2. komponen semantik
3. komponen fonologis

hubungan antara ketiga bagian tersebut adalah input pada komponen semantik adalah output dari sub komponen sintaktis yang disebut subkomponen dasar. Sedangkan input pada komponen fonologi merupakan output dari sub komponen sintaksis yang disebut subkomponen transformasi.

Komponen sintaksis merupakan “sentral” dari tata bahasa, karena a) komponen inilah yang menentukan arti kalimat, dan b) komponen ini pulalah yang menggambarkan aspek kreatifitas bahasa.

#### ➤ Semantik Generatif

Menurut semantic generatif, sudah seharusnya semantic dan sintaksis diselidiki bersama sekaligus karena keduanya adalah satu. Struktur semantic itu serupa dengan struktur logika. Struktur logika itu tergambar sebagai berikut :

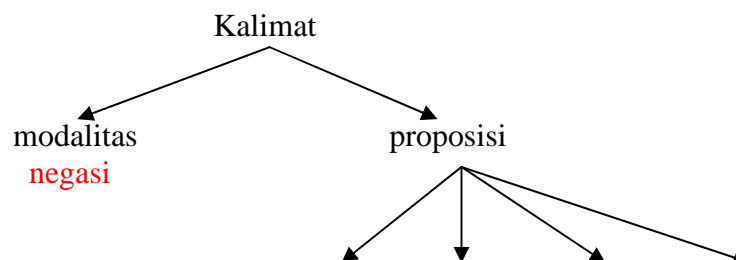


Menurut teori semantic generatif, argument adalah segala sesuatu yang dibicarakan; sedangkan predikat itu semua yang menunjukkan hubungan, perbuatan, sifat, keanggotaan, dan sebagainya.

#### ➤ Tata Bahasa Kasus

Tata bahasa kasus diperkenalkan oleh Charles J. Fillmore. Fillmore membagi kalimat atas :

1. Modalitas, yang berupa unsure negasi, kala, aspek, dan adverbial.
2. Proposisi, yang terdiri dari sebuah verba disertai dengan sejumlah kasus.



kala  
aspek  
adverbial

verba kasus 1 kasus 2 kasus 3

Yang dimaksud dengan kasus dalam teori ini adalah hubungan antara verba dengan nomina. Verba di sini sama dengan predikat, sedangkan nomina sama dengan argument dalam teori semantic generatif.

➤ **Tata Bahasa Relasional**

Sama halnya dengan tata bahasa transformasi, tata bahasa relasional juga berusaha mencari kaidah kesemestaan bahasa. Dalam hal ini tata bahasa relasional banyak menyerang tata bahasa transformasi, karena menganggap teori-teori tata bahasa transformasi tidak dapat diterapkan pada bahasa-bahasa lain selain bahasa inggis.

## **TENTANG LINGUISTIK DI INDONESIA**

Pada awalnya penelitian bahasa di Indonesia dilakukan oleh para ahli belanda dan eropa lainnya, dengan tujuan untuk kepentingan pemerintahan colonial. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 pemerintah colonial sangat memerlukan informasi mengenai bahasa-bahasa yang ada di bumi Indonesia untuk melancarkan jalannya pemerintahan disamping untuk kepentingan lain seperti penyebaran agama nasrani.

Konsep-konsep linguistic modern seperti yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure sudah bergema sejak awal abad ke-20. Kemudian disusul oleh berbagai teori dan aliran seperti strukturalisme bloomfield pada tahun 30-an dan teori generatif transformasi pada tahun 50-an. Namun gema konsep linguistik modern itu baru tiba di Indonesia pada akhir sekali tahun 50-an.

Pendidikan formal linguistic di falkutas sastra dan dilembaga-lembaga pendidikan guru sampai akhir tahun 50-an masih terpaku pada konsep-konsep tatabahasa tradisional yang sangat bersifat normative.

Pada tanggal 15 November 1975, atas prakarsa sejumlah linguis senior, berdirilah organisasi kelinguistikan yang diberi nama Masyarakat Linguis Indonesia ( MLI ). Tiga tahun sekali MLI mengadakan musyawarah nasional, yang acaranya selain membicarakan masalah organisasi juga mengadakan seminar mengenai linguistik. Selain acara seminar yang bersifat nasional yang diselenggarakan oleh pengurus pusat, banyak pula acara seminar yang diselenggarakan oleh pengurus komisariat di daerah.

Penyelidikan terhadap bahasa-bahasa daerah Indonesia dan bahasa nasional Indonesia, banyak pula dilakukan orang di luar Indonesia. Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa Negara, maka bahasa Indonesia menduduki tempat sentral daalam kajian linguistic dewasa ini, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam kajian bahasa nasional Indonesia di Indonesia tercatat nama-nama seperti Kridalaksana, Kaswanti Purwa, Dardjowidjojo, dan Soedaryanto, yang telah banyak menghasilkan tulisan mengenai berbagai segi dan aspek bahasa Indonesia.

